

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pendahuluan

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas Instrumen

1) Uji Validitas Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua (X)

Untuk mengetahui hasil korelasi antara skor item dengan skor total dapat diperoleh dengan bantuan SPSS versi 16 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Validitas Instrumen
Variabel Pola Asuh Orang Tua (X)

No Item	r Korelasi	N=30, Tabel r <i>Product Moment</i>	Keterangan Validitas
1	0.572	0,361	Valid
2	0.738	0,361	Valid
3	0.833	0,361	Valid
4	0.860	0,361	Valid
5	0.603	0,361	Valid
6	0.811	0,361	Valid
7	0.726	0,361	Valid
8	0.619	0,361	Valid
9	0.488	0,361	Valid
10	0.294	0,361	Tidak Valid
11	0.659	0,361	Valid
12	0.339	0,361	Tidak Valid
13	0.721	0,361	Valid
14	0.571	0,361	Valid
15	0.612	0,361	Valid
16	0.783	0,361	Valid
17	0.704	0,361	Valid
18	0.496	0,361	Valid
19	0.812	0,361	Valid
20	0.685	0,361	Valid
21	0.824	0,361	Valid

22	0.477	0,361	Valid
23	0.609	0,361	Valid
24	0.686	0,361	Valid
25	0.176	0,361	Tidak Valid
26	0.627	0,361	Valid
27	0.480	0,361	Valid
28	0.521	0,361	Valid
29	0.496	0,361	Valid
30	0.545	0,361	Valid

Berdasarkan dari hasil tabel 4.1 dapat dianalisa bahwa itemx1 jika dikorelasikan dengan skor total mendapatkan nilai sebesar 0,572. Apabila dikonsultasikan dengan harga r tabel dengan signifikan 5% (0,361) maka item lebih besar dari harga r tabel, sehingga item dapat dinyatakan valid. Untuk nilai korelasi item 10, 12, 25 nilai korelasinya kurang dari 0,361. Maka dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut tidak berkorelasi signifikan dengan skor total (dinyatakan tidak valid) sehingga harus dikeluarkan atau diperbaiki. Sedangkan pada item-item lainnya nilainya lebih dari 0,361 dan dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid. Untuk item yang tidak valid maka harus dibuang.

2) Uji Validitas Instrumen Variabel Perilaku Agresif Peserta didik (Y)

Untuk mengetahui hasil korelasi antara skor item dengan skor total dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Validitas Instrumen
Variabel Perilaku Agresif Peserta Didik (Y)

No Item	r Korelasi	N=30, Tabel r <i>Product Moment</i>	Keterangan Validitas
1	0.562	0,361	Valid
2	0.603	0,361	Valid
3	0.517	0,361	Valid

4	0.461	0,361	Valid
5	0.712	0,361	Valid
6	0.779	0,361	Valid
7	0.555	0,361	Valid
8	0.637	0,361	Valid
9	0.468	0,361	Valid
10	0.145	0,361	Tidak Valid
11	0.617	0,361	Valid
12	0.387	0,361	Valid
13	0.665	0,361	Valid
14	0.595	0,361	Valid
15	0.543	0,361	Valid
16	0.495	0,361	Valid
17	0.254	0,361	Tidak Valid
18	0.638	0,361	Valid
19	0.598	0,361	Valid
20	0.452	0,361	Valid
21	0.699	0,361	Valid
22	0.387	0,361	Valid
23	0.481	0,361	Valid
24	0.465	0,361	Valid
25	0.550	0,361	Valid
26	0.452	0,361	Valid
27	0.536	0,361	Valid
28	0.331	0,361	Tidak Valid
29	0.538	0,361	Valid
30	0.388	0,361	Valid

Berdasarkan dari hasil tabel 4.2 dapat dianalisa bahwa itemy1 jika dikorelasikan dengan skor total mendapatkan nilai sebesar 0,562. Apabila dikonsultasikan dengan harga r tabel dengan signifikan 5% (0,361) maka item lebih besar dari harga r tabel, sehingga item dapat dinyatakan valid. Untuk nilai korelasi item 10, 17, 28 nilai korelasinya kurang dari 0,361. Maka dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut tidak berkorelasi signifikan dengan skor total (dinyatakan tidak valid) sehingga harus dikeluarkan atau diperbaiki. Sedangkan pada item-item

lainnya nilainya lebih dari 0,361 dan dapat disimpulkan bahwa butir instrument tersebut valid. Untuk item yang tidak valid maka harus dibuang.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

1) Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua (X)

Secara internal reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu. Penelitian ini digunakan analisis reliabilitas dengan *internal consistensi*, yaitu dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian dianalisa dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan rumus *alfa cronbach*.

Selanjutnya pada uji reliabilitas SPSS dari *reliability coeficients* 30 items, diketahui *alpha* sebesar 0,948, maka lebih besar dari 0,60. Jadi dapat disimpulkan bahwa reliabilitas dari konstruk atau variabel pola asuh orang tua (X) termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil SPSS di bawah ini:

Tabel 4.3
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.948	30

2) Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Perilaku Agresif Peserta didik (Y)

Berdasarkan hasil analisis SPSS versi 16 pada uji reliabilitas instrumen variabel perilaku agresif peserta didik yang dilakukan, hasil *cronbach alpha* sebesar 0,954 angka ini jauh di atas dari 0.60. Jadi dapat disimpulkan bahwa reliabilitas

dari konstruk atau variabel perilaku agresif peserta didik (Y) termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil SPSS versi 16 di bawah ini:

Tabel 4.4
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.918	20

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian gejala penyimpangan klasik terhadap data penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dengan melihat *test of normality*.

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah melihat *test of normality* dengan hasil SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.5
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pola Asuh Orang Tua	.077	70	.200 [*]	.984	70	.532
Perilaku Agresif Peserta Didik	.091	70	.200 [*]	.979	70	.276

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Kriteria:

Adapun kriteria pengujian normalitas data

- 1) Variabel X
 - a) Angka signifikan $> 0,05$, maka data berdistribusi normal
 - b) Angka signifikan $< 0,05$, maka berdistribusi tidak normal

Dengan demikian variabel X angka signifikan $0,200 > 0,05$ maka distribusi normal.

- 2) Variabel Y
 - a) Angka signifikan $> 0,05$, maka data berdistribusi normal
 - b) Angka signifikan $< 0,05$, maka berdistribusi tidak normal

Dengan demikian variabel Y angka signifikan $0,200 > 0,05$ maka distribusi normal.

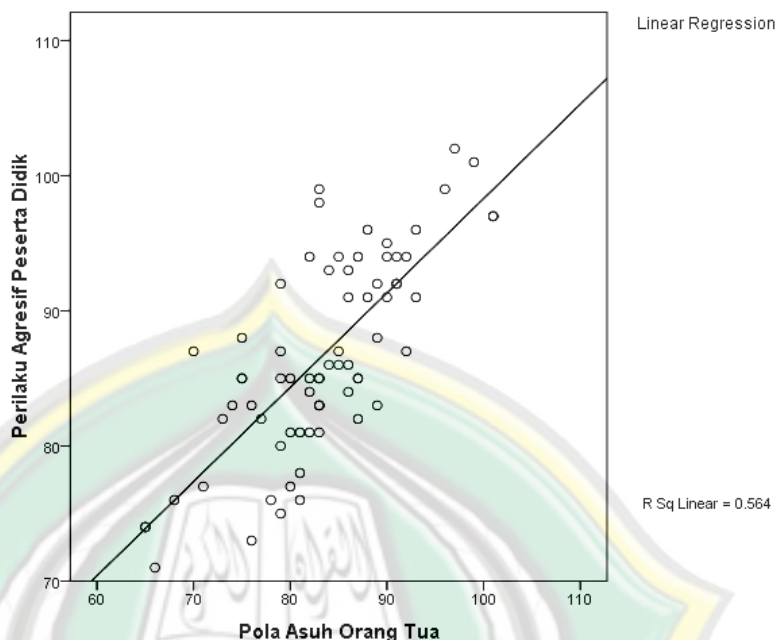
b. Uji Linieritas Data

Uji linieritas data adalah uji untuk menentukan masing-masing variabel bebas sebagai *predictor* mempunyai hubungan linieritas atau tidak dengan variabel terikat. Dalam hal ini penulis menggunakan uji linieritas data menggunakan *scatter plot* (diagram pencar) seperti yang digunakan untuk deteksi data outlier, dengan memberi tambahan garis regresi. Oleh karena *scatter plot* hanya menampilkan hubungan dua variabel saja, maka pengujian data dilakukan dengan berpasangan tiap dua data. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika pada grafik mengarah ke kanan atas, maka data termasuk dalam kategori linier.
- 2) Jika pada grafik tidak mengarah ke kanan ke atas, maka data termasuk dalam kategori tidak linier.

Untuk mengetahui adanya linieritas antara variabel X (pola asuh orang tua) dengan variabel Y (perilaku agresif peserta didik), dapat dilihat pada grafik regresi linier menurut SPSS 16 adalah:

Gambar 4.1
Grafik Linieritas



Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua terdapat korelasi dengan perilaku agresif peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan adanya garis regresi yang mengarah ke kanan, sehingga ini membuktikan adanya linieritas pada hubungan dua variabel.

3. Hasil Data Penelitian

a. Data Tentang Pola Asuh Orang Tua Peserta Didik Kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Untuk mengetahui pola asuh orang tua peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017, maka peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari penyebaran angket untuk kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk dihitung nilai rata-rata (mean) dari data yang terkumpul melalui angket variabel X yang terdiri dari 27 item soal. (lihat pada lampiran)

Data nilai angket tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui nilai rata-rata atau mean pola asuh orang tua peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Peserta Didik Kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Skor	Frekuensi (f)	Prosentase	f . X
65	2	2.9	130
66	1	1.4	66
68	1	1.4	68
70	1	1.4	70
71	1	1.4	71
73	1	1.4	73
74	1	1.4	74
75	3	4.3	225
76	2	2.9	152
77	1	1.4	77
78	1	1.4	78
79	5	7.1	395
80	3	4.3	240
81	3	4.3	243
82	4	5.7	328
83	7	10.0	581
84	2	2.9	168
85	3	4.3	255
86	4	5.7	344
87	4	5.7	348
88	2	2.9	176
89	3	4.3	267
90	3	4.3	270
91	3	4.3	273
92	2	2.9	184
93	2	2.9	186
96	1	1.4	96
97	1	1.4	97
99	1	1.4	99
101	2	2.9	202

Total	70	100.0	$\sum fX=5836$
--------------	-----------	--------------	----------------------------------

Kemudian dari tabel disitribusi di atas juga akan dihitung nilai mean dan range dari pola asuh orang tua peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017 dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{MX} &= \frac{\sum fX}{n} \\ &= \frac{5836}{70} \\ &= 83,37\end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai mean, untuk melakukan penafsiran nilai mean yang telah didapat peneliti membuat interval kategori dengan cara atau langkah-langkah sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

i : Interval kelas

R : Range

K : Jumlah kelas

Sedangkan mencari range (R) dengan menggunakan rumus:

$$R = H - L + 1$$

H = Skor tertinggi

$$= 101$$

L = Skor terendah

$$= 65$$

Jadi

$$R = H - L + 1$$

$$= 101 - 65 + 1$$

$$= 37$$

Maka diperoleh nilai interval sebagai berikut :

$$i = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{37}{5}$$

$$= 7,4 \text{ dibulatkan menjadi } 7$$

Dari hasil interval di atas dapat diperoleh nilai 7, maka untuk mengkategorikan pola asuh orang tua peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017 dapat diperoleh interval sebagai berikut:

Tabel 4.7
Nilai Interval Kategori Pola Asuh Orang Tua Peserta Didik Kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Interval	Kategori
1	94 – 101	Sangat Baik
2	87 – 93	Baik
3	80 – 86	Cukup
4	72 – 79	Kurang
5	65 – 71	Sangat Kurang

Hasil di atas menunjukkan mean dengan nilai 83,37 dari pola asuh orang tua terhadap peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017 adalah tergolong cukup baik karena termasuk dalam interval (80-86).

b. Analisis Data tentang Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Untuk mengetahui perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017, maka peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari angket untuk kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk dihitung nilai rata-rata (mean) dari data yang terkumpul melalui soal variabel Y yang terdiri dari 27 soal (lihat pada lampiran).

Data nilai angket tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui nilai-nilai rata-rata (mean) dari perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Tentang Perilaku Agresif Peserta Didik
Kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Skor	Frekuensi (f)	Prosentase	F . Y
71	1	1.4	71
73	1	1.4	73
74	2	2.9	148
75	1	1.4	75
76	3	4.3	228
77	2	2.9	154
78	1	1.4	78
80	1	1.4	80
81	4	5.7	324
82	3	4.3	246
83	5	7.1	415
84	2	2.9	168
85	9	12.9	765
86	3	4.3	258
87	4	5.7	348
88	2	2.9	176
91	4	5.7	364
92	4	5.7	368
93	2	2.9	186
94	6	8.6	564
95	1	1.4	95
96	2	2.9	192
97	2	2.9	194
98	1	1.4	98
99	2	2.9	198
101	1	1.4	101
102	1	1.4	102
Total	70	100.0	$\Sigma fY=6069$

Kemudian dari tabel di atas juga akan dihitung nilai mean dan range dan kelas interval dari perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017 sebagai berikut:

$$\begin{aligned}MY &= \frac{\sum fy}{n} \\ &= \frac{6069}{70} \\ &= 86,70\end{aligned}$$

Setelah diketahui mean dari perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017, selanjutnya dicari lebar interval untuk mengkategorikan sangat baik, baik, sedang maupun kurang dengan menggunakan rumus:

$$i = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

i : Interval kelas

R : Range

K : Jumlah kelas

Sedangkan mencari range (R) dengan menggunakan rumus :

$$R = H - L + 1$$

$$\begin{aligned}H &= \text{Skor tertinggi} \\ &= 102\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}L &= \text{Skor terendah} \\ &= 71\end{aligned}$$

Jadi

$$\begin{aligned}R &= H - L + 1 \\ &= 102 - 71 + 1 \\ &= 32\end{aligned}$$

Maka diperoleh nilai interval sebagai berikut :

$$\begin{aligned}i &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{32}{5}\end{aligned}$$

= 6,4 dibulatkan menjadi 6.

Dari hasil di atas dapat diperoleh nilai 6, sehingga untuk mengkategorikannya dapat diperoleh interval sebagai berikut:

Tabel 4.9
Nilai Interval Kategori Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Interval	Kategori
1	95 – 102	Sangat Baik
2	89 – 94	Baik
3	83 – 88	Cukup
4	77 – 82	Kurang
5	71 – 76	Sangat Kurang

Hasil di atas menunjukkan mean dengan nilai 86,70 dari perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017 adalah tergolong cukup baik karena termasuk dalam interval (83-88).

B. Uji Hipotesis

Untuk membuktikan kuat lemahnya pengaruh dan diterima tidaknya hipotesa yang diajukan dalam skripsi ini, maka dibuktikan dengan mencari nilai koefisien korelasi pola asuh orang tua (variabel X) dengan variabel perilaku agresif peserta didik (variabel Y) hal ini penulis menggunakan rumus regresi linier sederhana. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat tabel penolong untuk menghitung regresi linier sederhana

Berikut akan disajikan data hasil penskoran akhir nilai variabel pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017. Data kedua variabel tersebut sebagaimana berikut:

Tabel 4.10
Tabel Penolong Untuk Menghitung Persamaan Regresi
dan Korelasi Sederhana

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	70	87	4900	7569	6090
2	87	94	7569	8836	8178
3	93	96	8649	9216	8928
4	84	93	7056	8649	7812
5	79	80	6241	6400	6320
6	90	95	8100	9025	8550
7	82	84	6724	7056	6888
8	86	93	7396	8649	7998
9	71	77	5041	5929	5467
10	74	83	5476	6889	6142
11	75	85	5625	7225	6375
12	90	94	8100	8836	8460
13	79	85	6241	7225	6715
14	77	82	5929	6724	6314
15	83	83	6889	6889	6889
16	80	77	6400	5929	6160
17	89	88	7921	7744	7832
18	91	92	8281	8464	8372
19	87	85	7569	7225	7395
20	75	88	5625	7744	6600
21	79	87	6241	7569	6873
22	84	86	7056	7396	7224
23	82	94	6724	8836	7708
24	88	96	7744	9216	8448
25	83	83	6889	6889	6889
26	86	84	7396	7056	7224
27	92	94	8464	8836	8648
28	87	85	7569	7225	7395
29	83	81	6889	6561	6723
30	78	76	6084	5776	5928
31	83	99	6889	9801	8217
32	93	91	8649	8281	8463
33	101	97	10201	9409	9797
34	65	74	4225	5476	4810
35	89	92	7921	8464	8188

36	82	85	6724	7225	6970
37	83	85	6889	7225	7055
38	80	81	6400	6561	6480
39	96	99	9216	9801	9504
40	68	76	4624	5776	5168
41	88	91	7744	8281	8008
42	85	86	7225	7396	7310
43	83	85	6889	7225	7055
44	91	94	8281	8836	8554
45	66	71	4356	5041	4686
46	92	87	8464	7569	8004
47	99	101	9801	10201	9999
48	81	78	6561	6084	6318
49	82	81	6724	6561	6642
50	89	83	7921	6889	7387
51	85	87	7225	7569	7395
52	87	82	7569	6724	7134
53	79	75	6241	5625	5925
54	97	102	9409	10404	9894
55	76	73	5776	5329	5548
56	73	82	5329	6724	5986
57	86	86	7396	7396	7396
58	79	92	6241	8464	7268
59	85	94	7225	8836	7990
60	76	83	5776	6889	6308
61	80	85	6400	7225	6800
62	86	91	7396	8281	7826
63	75	85	5625	7225	6375
64	81	81	6561	6561	6561
65	81	76	6561	5776	6156
66	83	98	6889	9604	8134
67	90	91	8100	8281	8190
68	101	97	10201	9409	9797
69	65	74	4225	5476	4810
70	91	92	8281	8464	8372
N=70	$\sum X=5836$	$\sum Y=6069$	$\sum X^2=490918$	$\sum Y^2=529947$	$\sum XY=509025$

Diketahui :

$$N = 70 \quad XY = 509025$$

$$\Sigma X = 5836 \quad \Sigma X^2 = 490918$$

$$\Sigma Y = 6069 \quad \Sigma Y^2 = 529947$$

2. Menghitung harga a dan b dengan rumus:

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$= \frac{(6069)(490918) - (5836)(509025)}{70 \cdot 490918 - (5836)^2}$$

$$= \frac{2979381342 - 2970669900}{34364260 - 34058896}$$

$$= \frac{8711442}{305364}$$

$$= 28,528$$

$$b = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$= \frac{70 \cdot 509025 - (5836)(6069)}{70 \cdot 490918 - (5836)^2}$$

$$= \frac{35631750 - 35418684}{34364260 - 34058896}$$

$$= \frac{213066}{305364}$$

$$= 0,6977 \text{ dibulatkan menjadi } 0,698$$

3. Menyusun persamaan regresi dengan menggunakan rumus:

$$Y^1 = a + bX$$

$$= 28,528 + 0,698 X$$

$$= 28,528 + 0,698 (10)$$

$$= 28,528 + 6,98$$

$$= 35,508$$

Jadi diperkirakan nilai rata-rata pola asuh orang tua sebesar 28,528. Dari persamaan regresi di atas dapat diartikan bahwa bila nilai X (pola asuh orang tua) bertambah 1, maka nilai Y (perilaku agresif peserta didik) akan bertambah 0,698 atau setiap nilai X (pola asuh orang tua) bertambah 10, maka nilai Y (perilaku agresif peserta didik) akan bertambah 6,98.

4. Mencari nilai korelasi antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017, dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{70 \times 509025 - (5836)(6069)}{\sqrt{\{70 \times 490918 - (5836)^2\} \{70 \times 529947 - (6069)^2\}}} \\
 &= \frac{5631750 - 35418684}{\sqrt{(34364260 - 34058896)(37096290 - 36832761)}} \\
 &= \frac{213066}{\sqrt{305364 \times 263529}} \\
 &= \frac{213066}{\sqrt{80472269556}} \\
 &= \frac{213066}{283676,34648} \\
 &= 0,751
 \end{aligned}$$

5. Mencari koefisien determinasi

$$\begin{aligned}
 (R)^2 &= (r)^2 \times 100\% \\
 &= (0,751)^2 \times 100\% \\
 &= 0,564001 \times 100\% \\
 &= 56,40\%
 \end{aligned}$$

Jadi nilai koefisien determinasi antara variabel X terhadap variabel Y sebesar 56,40%. Artinya variabel pola asuh orang tua mempengaruhi terhadap perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017 dengan nilai sebesar 56,40%, sedangkan sisanya $100\% - 56,40\% = 43,60\%$ adalah pengaruh variabel lain yang belum diteliti oleh peneliti.

6. Mencari koefisien korelasi

Untuk menguji apakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017, maka dilakukan pengujian koefisien korelasi yaitu:

$$\begin{aligned} R &= \sqrt{R^2} \\ &= \sqrt{0,564001^2} \\ &= 0,751 \end{aligned}$$

Pada perhitungan di atas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,751 ketika dikonsultasikan dengan $r_{\text{tabel}} = 70$ taraf signifikansi 5% (0,235) dan 1% (0,306) hasilnya menunjukkan bahwa r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} berarti signifikan, artinya bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

7. Analisis hipotesis

Sebagai selanjutnya atau langkah terakhir dalam menganalisa data penelitian lapangan ini adalah menguji hipotesis yang diajukan dalam bab terdahulu, yaitu: Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

H_a : Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017

$$\begin{aligned}
 F_{reg} &= \frac{R^2(N - M - 1)}{m(1 - R^2)} \\
 &= \frac{0,751^2(70 - 1 - 1)}{1(1 - 0,751^2)} \\
 &= \frac{0,564001(68)}{1(1 - 0,564001)} \\
 &= \frac{38,352068}{0,435999} \\
 &= 88,166
 \end{aligned}$$

Melihat hasil di atas, dapat diketahui bahwa nilai F_{reg} sebesar 88,166 jika dibandingkan dengan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 4,00, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

C. Analisis Lanjut

Setelah r (koefisien korelasi) dari pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017 diketahui selanjutnya adalah mengkonsultasikan dengan nilai r tabel pada r *product moment* untuk diketahui signifikannya dan untuk mengetahui apakah hipotesa yang diajukan dapat diterima atau tidak. Hal ini disebabkan apabila r_o yang kita peroleh sama dengan atau lebih besar dari pada r_t maka nilai r yang telah diperoleh itu signifikan, demikian sebaliknya.

Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Pada taraf signifikan 1% untuk responden berjumlah $N = 70$ didapat pada tabel adalah $r_t = 0,306$ sedangkan $r_o = 0,751$ yang berarti r_o lebih besar

dari r_t ($r_o > r_t$). Dengan demikian pada taraf signifikansi 1% hasilnya adalah signifikan, yang berarti ada pengaruh yang positif antara kedua variabel.

2. Pada taraf signifikan 5% untuk responden berjumlah $N = 70$ didapat pada tabel adalah $r_t = 0,235$ sedangkan $r_o = 0,751$, yang berarti r_o lebih besar dari r_t ($r_o > r_t$). Dengan demikian pada taraf signifikansi 5% hasilnya adalah signifikan, yang berarti ada pengaruh yang positif antara kedua variabel.

Berdasarkan analisis di atas membuktikan bahwa pada taraf 1% dan taraf 5% signifikan. Berarti benar-benar ada pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017. Dengan demikian hipotesa yang diajukan dapat diterima kebenarannya.

Mengenai sifat suatu hubungan atau pengaruh dari kedua variabel tersebut di atas, dapat dilihat pada penafsiran akan besarnya koefisien korelasi yang umum digunakan adalah:

Tabel 4.11
Kriteria Penafsiran

No	Jarak Interval	Kriteria
1	0,00 – 0,20	Korelasi rendah sekali
2	0,21 – 0,40	Korelasi rendah
3	0,41 – 0,70	Korelasi cukup/sedang
4	0,71 – 0,90	Korelasi tinggi
5	0,91 – 1,00	Korelasi tinggi sekali

Dari kriteria tersebut, maka nilai koefisien korelasi sebesar 0,751 masuk dalam kriteria (0,71-0,90) termasuk kategori korelasi “tinggi”.

D. Pembahasan

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dianalisis, dari hasil analisis

didapatkan perhitungan diperoleh F_{reg} lebih besar dari F_{tabel} , yaitu F_{reg} 88,166 jika dibandingkan dengan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 4,00, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Pola asuh orang tua juga merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, dimana keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya. Sedangkan menurut Abu Ahmadi, pola asuh orang tua berarti cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan menurut Moh. Shocib adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, sosial, dialog dengan anak, kontrol terhadap anak, menentukan nilai moral terhadap anak.

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak terdiri dari tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), memberikan kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri berperilaku agresif. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu di pertimbangan dengan anak.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung dengan orang tua dan diberi kesempatan untuk mengatur hidupnya serta mendorong perkembangan anak ke arah yang positif. Dan pola asuh permisif ditandai dengan orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, anak-anak diberi kebebasan

seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.

Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Maka baik-buruknya keluarga memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaan.

Seorang anak tidak mungkin mendapatkan rasa cinta, penerimaan dan kemantapan yang diinginkan kalau di antara kedua orang tuanya tidak ada ikatan persatuan yang kokoh dan mendalam. Ikatan persatuan inilah yang lazim disebut kerukunan atau kekompakan atau solidaritas, dan itu harus diperlihatkan kepada anak, karena itu memang merupakan kebutuhan urgen untuk perkembangannya. Seorang anak memiliki sensitifitas sangat kuat yang memungkinkannya dapat merasakan perasaan-perasaan emosional, yang menciptakan kegelisahan yang mendalam. Perasaan seperti ini dapat mengancam rasa tenang yang harus ada pada perkembangannya, agar nantinya tidak memiliki perilaku agresif yang negatif.

Perilaku agresivitas secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat. Perilaku ini dapat membahayakan anak atau orang lain. misalnya, menusukan pensil yang runcing ke tangan temannya, atau mengayun-ngayunkan tasnya sehingga mengenai orang yang berada di sekitarnya. Ada juga anak yang selalu memaksa temannya untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan, bahkan tidak sedikit pula anak yang mengejek atau membuat anak lain menjadi kesal.

Perilaku agresivitas adalah suatu perilaku bila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku luar biasa, bukan hanya berbeda sedikit dari perilaku yang biasa. Misalnya, memukul itu termasuk perilaku yang biasa, tetapi bila setiap kali ungkapan tidak setuju dinyatakan dengan memukul, maka

perilaku tersebut dapat diindikasikan sebagai perilaku agresif. Atau, bila memukulnya menggunakan alat yang tidak wajar, misalnya memukul dengan menggunakan tempat minum

2. Masalah ini bersifat kronis, artinya perilaku ini bersifat menetap, terus-menerus, tidak menghilang dengan sendirinya
3. Perilaku tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan norma sosial atau budaya.

Untuk dapat mengetahui karakteristik anak yang berperilaku agresif, Perilaku Agresif dapat ditampilkan oleh anak individu (*agresif tipe soliter*) maupun secara berkelompok (*agresif tipe group*). Pada perilaku agresif yang dilakukan berkelompok atau grup, biasanya ada anak yang merupakan ketua kelompok dan memerintahkan teman-teman sekelompoknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.

Pada tipe *agresif soliter* dan tipe *agresif group*, biasanya anak-anak yang bergabung mempunyai masalah yang hampir sama kemudian memberikan kesempatan pada salah satu anak untuk menjadi ketua kelompok. Pada tipe ini sering terjadi perilaku agresif dalam bentuk fisik.

Pada *tipe soliter*, perilaku agresif dapat berupa fisik maupun verbal, biasanya dimulai oleh seseorang yang bukan bagian dari tindakan kelompok. Tidak ada usaha anak untuk menyembunyikan perilaku tersebut. Anak tersebut seringkali menjauhkan diri dari orang lain sehingga lingkungan juga menolak keberadaannya. Baik secara individual atau berkelompok, membuat anak lain mengikuti kemauan mereka dengan cara-cara yang agresif. Akibatnya, ada anak atau sekelompok anak yang menjadi korban dari anak lain yang berperilaku agresif.

Dampak utama dari perilaku agresif adalah anak tidak mampu berteman dengan anak lain atau bermain dengan teman-temannya. Keadaan ini menciptakan lingkaran setan, semakin anak tidak diterima oleh teman-temannya, maka makin menjadi perilaku agresif yang ditampilkannya. Maka dari itu kita harus mampu mengetahui faktor penyebab anak berperilaku agresif.

Perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah jika tidak segera diidentifikasi sejak dini dapat mengganggu proses pembelajaran, juga akan menyebabkan siswa cenderung untuk beradaptasi pada kebiasaan buruk tersebut. Situasi demikian akan membentuk siswa lain untuk meniru dan berperilaku agresif pula, sehingga perilaku agresif siswa di sekolah dianggap biasa dan akan semakin meluas. Dalam pandangan yang optimis, perilaku agresif bukan suatu perilaku yang dengan sendirinya ada di dalam diri manusia, tetapi merupakan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman dan pendidikan. Dengan demikian, siswa yang mempunyai perilaku agresif, melalui pengalaman dan pendidikan perilakunya dapat diubah menjadi perilaku yang lebih positif dan berkemampuan dalam mengatur atau mengelola emosinya.

Pengaruh negatif sebagai konsekuensi dari sebuah tindakan agresif terhadap korban yaitu kerugian jasmani dan mental orang lain. Perilaku agresif biasanya ditunjukkan untuk menyerang, menyakiti atau melawan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Hal itu bisa berbentuk pukulan, tendangan, dan perilaku fisik lainnya, atau berbentuk cercaan, makian ejekan, bantahan dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku agresif adalah adanya keinginan untuk melakukan perilaku negatif, kekerasan guna menyakiti orang lain atau merusak suatu benda yang dilakukan secara fisik maupun verbal.

Perilaku agresif ini merupakan gejala yang ada dalam masyarakat. Keagresifan sebagai gejala sosial cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam masyarakat modern ada tiga sumber munculnya tingkah laku agresif. *Pertama*, pengaruh keluarga, *Kedua*, pengaruh subkultural. Dalam konteks pengaruh subkultural ini sumber agresi adalah komunikasi atau kontak langsung yang berulang kali terjadi antar sesama anggota masyarakat di lingkungan anak tinggal. Mengingat kondisi remaja, maka *peer group* berperan juga dalam mewarnai perilaku remaja yang bersangkutan. *Ketiga*, *modelling (vicarious learning)*, merupakan sumber tingkah laku agresif secara

tidak langsung yang didapat melalui massa media, misalnya TV, majalah, koran, video atau bioskop. Mengingat perilaku agresif merupakan hasil proses belajar dalam interaksi sosial maka tingkah laku agresif juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Perilaku agresif dapat diperoleh atau dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja, sehingga keluarga juga merupakan sumber bagi timbulnya perilaku agresif. Salah satu faktor yang diduga menjadi sebab timbulnya tingkah laku agresif adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua (*child rearing*).

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang kepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama bagi anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Pola asuh orang tua juga merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, dimana keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya. Pola asuh orang tua berarti cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, sosial, dialog dengan anak, kontrol terhadap anak, menentukan nilai moral terhadap anak.

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak terdiri dari tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), memberikan kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri berperilaku

agresif. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu di pertimbangan dengan anak.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung dengan orang tua dan diberi kesempatan untuk mengatur hidupnya serta mendorong perkembangan anak ke arah yang positif. Dan pola asuh permisif ditandai dengan orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, anak-anak diberi kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.

Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Maka baik-buruknya keluarga memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaan.